

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 1. Konsep Umum Produksi dan Perilaku Produsen

##### a. Pengertian Produksi

Kata produksi merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris, yaitu *Production*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata produksi diartikan sebagai proses mengeluarkan hasil, penghasilan. Disamping itu terdapat dua makna lain dari produksi yaitu hasil dan pembuatan. Pengertian produksi tersebut mencakup segala kegiatan, termasuk prosesnya, yang dapat menciptakan hasil, penghasilan dan pembuatan.<sup>13</sup>

Produksi adalah pekerjaan berjenjang yang memerlukan kesungguhan manusia, pengorbanan yang besar, dan kekuatan yang terpusat dalam lingkungan tertentu untuk mewujudkan daya guna material dan spiritual. Pemahaman produksi dalam Islam memiliki arti sebagai bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber yang diperbolehkan dan melipatgandakan income dengan tujuan kesejahteraan masyarakat, menopang eksistensi serta ketinggian derajat manusia.<sup>14</sup>

Aktivitas produksi adalah menambah kegunaan suatu barang, hal ini bisa direalisasikan apabila kegunaan suatu barang bertambah, baik

---

<sup>13</sup>Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009), 67

<sup>14</sup>Abdullah Abdul Husain at-Tariqi, *Ekonomi Islam, Prinsip, Dasar dan Tujuan* (Yogyakarta: Magistra Insani Press, 2004), 159

dengan cara memberikan manfaat yang benar-benar baru maupun manfaat yang melebihi manfaat yang telah ada sebelumnya.<sup>15</sup>

Fungsi produksi adalah hubungan teknis antara faktor produksi (input) dan hasil produksi (output). Hal ini berarti bahwa produksi hanya bisa dilakukan dengan menggunakan faktor produksi yang dimaksud. Bila faktor produksi tidak ada maka tidak ada proses produksi. Produksi yang dihasilkan dengan menggunakan faktor alam disebut dengan produksi alami. Sedangkan jika produksi dilakukan dengan memanipulasi faktor-faktor produksi disebut produksi rekayasa.<sup>16</sup>

Kata produksi menjadi kata Indonesia setelah diserap dari kata *Production*, bersama dengan kata distribusi dan konsumsi. Menurut Richard G.Lipsey sebagaimana dikutip oleh Rustam Effendi bahwa produksi merupakan tindakan dalam membuat komoditi, barang-barang dan jasa.<sup>17</sup> Dalam pengertian lain produksi adalah kegiatan menambah nilai guna suatu barang atau jasa untuk keperluan orang banyak. Kegiatan menambah nilai guna suatu barang atau jasa ini dapat diwujudkan dalam lima macam kegunaan yaitu:

---

<sup>15</sup>Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 115

<sup>16</sup>Muhammad, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2004), 255

<sup>17</sup>Rustam Effendi, *Produksi Dalam Islam* (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2003), 11

1) Guna bentuk

Guna bentuk merupakan proses produksi yang dalam kegiatannya adalah mengubah bentuk suatu barang sehingga barang tersebut mempunyai nilai ekonomis. Contohnya kayu yang diubah menjadi mebel.

2) Guna jasa

Guna jasa adalah kegiatan produksi yang memberikan pelayanan jasa. Contohnya perbankan yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat.

3) Guna tempat

Guna tempat adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan tempat-tempat dimana suatu barang memiliki nilai ekonomis. Contohnya pengangkutan pasir ketempat dimana masyarakat membutuhkannya.

4) Guna waktu

Guna waktu adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan waktu tertentu. Contoh pembelian beras oleh Bulog pada saat musim panen, dan menjualnya kembali pada saat masyarakat membutuhkan.

5) Guna milik

Guna milik adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan modal yang dimiliki untuk dikelola orang lain dan dari hasil tersebut dapat diperoleh keuntungan. Contohnya seorang yang mempunyai modal digunakan membuat usaha mebel, dari mebel tersebut dapat

dimiliki oleh seseorang dan penjualnya mendapatkan keuntungan.<sup>18</sup>

Dari proses penambahan nilai guna tersebut maka untuk memproduksi diperlukan faktor-faktor produksi. Menurut Sadono Sukirno faktor-faktor produksi ada empat macam yaitu tenaga kerja (TK), Modal (M), Tanah (T). Dalam mengelola dan mengkombinasikan beberapa faktor produksi tersebut maka perusahaan atau produsen harus memiliki landasan atau perkiraan terhadap faktor-faktor produksi yang dimilikinya. Faktor produksi yang merupakan elemen penting dalam produksi harus dikelola dengan baik agar tujuan perusahaan dapat tercapai sesuai harapan produsen dalam berbisnis dan berproduksi. Perilaku seorang produsen yang menjadi dasar terjadinya penawaran suatu barang di pasar adalah perilaku yang mempunyai landasan prinsip produksi. Prinsip produksi ini biasanya dirumuskan dalam suatu fungsi produksi.<sup>19</sup>

#### b. Produksi dalam Pandangan Islam

Produksi dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya, meskipun mencari keuntungan tidak dilarang. Bagi Islam memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual di pasar, tetapi lebih jauh menekan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial. Agar mampu mengemban fungsi sosial seoptimal mungkin, kegiatan produksi harus melampaui surplus untuk mencukupi keperluan

---

<sup>18</sup>Nur Rianto Al Arif & Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional* (Jakarta: Kencana, 2010), 149-150

<sup>19</sup>Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), 189

konsumtif dan meraih keuntungan finansial, sehingga bisa berkontribusi bagi kehidupan sosial.

Melalui optimal inilah, kegiatan produksi harus bergerak keatas dua garis optimalisasi. Tingkat optimalisasi pertama adalah mengupayakan berfungsinya sumber daya insan kearah pencapaian kondisi *full employment*, dimana setiap orang bekerja dan menghasilkan suatu karya kecuali mereka yang *'udzur syar'i* seperti sakit dan lumpuh.

Optimalisasi berikutnya adalah dalam hal memproduksi kebutuhan primer (*dharuriyyat*), lalu kebutuhan sekunder (*hajiyyat*), dan kebutuhan tersier (*tahsiniyyat*) secara proporsional. Tentu saja Islam harus memastikan hanya memproduksi sesuatu yang halal dan bermanfaat bagi masyarakat (*thayyib*). Target yang harus dicapai secara bertahap adalah kecukupan setiap individu, swasembada ekonomi umat dan kontribusi untuk mencukupi umat dan bangsa lain.<sup>20</sup>

Al-Qur'an juga telah meletakkan landasan yang sangat kuat terhadap kegiatan produksi. Dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul banyak dicontohkan bagaimana umat Islam diperintahkan untuk bekerja keras dalam mencari penghidupan agar mereka dapat malangsungkan kehidupannya dengan baik, seperti dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash (28): 73.

لَتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Supaya kamu mencari kebahagiaan dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya”.

---

<sup>20</sup>Havis Aravik, *Ekonomi Islam* (Malang: Empatdua, 2016), 103

Ayat ini menunjukkan, bahwa mementingkan kegiatan produksi merupakan prinsip yang mendasar dalam ekonomi Islam. Kegiatan produksi mengerucut pada manusia dan eksistensinya, pemerataan kesejahteraan yang dilandasi oleh keadilan dan kemaslahatan bagi seluruh manusia di muka bumi. Dengan demikian, kepentingan manusia yang sejalan dengan moral Islam harus menjadi fokus dan target dari kegiatan produksi. Jadi kegiatan produksi adalah kegiatan yang menaikkan nilai suatu barang dan jasa, bila manusia mampu mengorganisasi faktor-faktor produksi.<sup>21</sup>

Kegiatan produksi merupakan respon terhadap kegiatan konsumsi, atau sebaliknya, produksi adalah kegiatan menciptakan suatu barang atau jasa. Kegiatan produksi yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Tanpa produksi kegiatan ekonomi akan berhenti, begitu juga sebaliknya. Maka untuk menghasilkan barang dan jasa, kegiatan produksi melibatkan banyak faktor produksi. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antar jumlah *input* dan *output* yang dapat dihasilkan dalam suatu waktu tertentu.

Dengan kata lain, produksi, distribusi, dan konsumsi merupakan rangkaian kegiatan ekonomi yang tidak bisa dipisahkan kegiatannya saling memengaruhi, namun produksi merupakan titik pangkal dari kegiatan tersebut. Tidak ada distribusi tanpa produksi, sedangkan kegiatan produksi merupakan respon terhadap kegiatan konsumsi atau sebaliknya.

---

<sup>21</sup>Havis Aravik, *Ekonomi Islam* (Malang: Empatdua, 2016), 104

Islam menganjurkan umatnya untuk memproduksi dan berperan dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi: pertanian, perkebunan, perikanan, perindustrian, dan perdagangan. Islam memberkahi pekerjaan dunia dan menjadikannya bagian dari ibadah dan jihat. Jika sang pekerja bersikap konsisten terhadap peraturan Allah, suci niatnya, dan tidak melupakan-Nya. Dari Jabir, diriwayatkan oleh Baihaqibahwa Rasulullah SAW bersabda: “kejahatan yang paling bahaya di muka bumi ini ialah pengangguran.” Pada masa Rasulullah SAW, Beliau tidak pernah menyuruh seorang sahabat pun untuk meninggalkan keterampilannya. Karena pada dasarnya, pekerjaan duniawi tidak hanya bermanfaat bagi individu pelakunya, tetapi juga penting untuk mencapai kemashlahatan masyarakat secara umum. Tidak logis jika dalam kehidupan di dunia ini, manusia selalu mengambil tanpa pernah memberi apa pun kepada orang lain atau masyarakat, baik berbentuk ilmu maupun tenaga. Seorang muslim diminta bekerja untuk hidupnya sebagaimana ia diminta bekerja untuk akhiratnya. Dan, bekerja didunia adalah kewajiban bagi seorang muslim.<sup>22</sup>

Kegiatan produksi yang pada dasarnya halal, harus dilakukan dengan cara-cara yang tidak mengakibatkan kerugian dan *mudharat* dalam kehidupan masyarakat. Produksi barang-barang yang halal adalah dibenarkan, tetapi apabila produksi itu dilakukan dengan mengandung

---

<sup>22</sup>Ika Yunia dan Abdul Kadir, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah* (Jakarta: Kencana Preamedia Group, 2014), 117.

unsur tipuan atau pemerasan, maka hal ini tidak memenuhi landasan ekonomi Islam.<sup>23</sup>

c. Prinsip Produksi Dalam Islam

1) Motivasi berdasarkan keimanan

Aktivitas produksi yang dijalankan seorang pengusaha muslim terikat dengan motivasi keimanan atau keyakinan positif, yaitu semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT, dan balasan di akhirat. Sehingga dengan motivasi atau keyakinan positif tersebut maka prinsip kejujuran, amanah, dan kebersamaan akan dijunjung tinggi. Prinsip-prinsip tersebut menolak prinsip individualisme (menguntungkan diri sendiri), curang, khianat yang sering dipakai oleh pengusaha yang tidak memiliki motivasi atau keyakinan positif. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Az-Zukhruf ayat 32<sup>24</sup>

أَهُمْ يَفْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan diantara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”<sup>25</sup>

<sup>23</sup>Havis Aravik, *Ekonomi Islam*, 104-105

<sup>24</sup>Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Surakarta: Erlangga, 2012), 72

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 706



Hal ini menunjukkan bahwa tujuan seorang pengusaha muslim tidak semata-mata mencari keuntungan maksimum, tetapi puas terhadap pencapaian tingkat keuntungan yang wajar (layak). Tingkat keuntungan dalam memproduksi bukan lahir dari aktivitas yang curang, tetapi keuntungan tersebut sudah merupakan ketentuan dari Allah SWT sehingga keuntungan seorang pengusaha muslim di dalam memproduksi dicapai dengan menggunakan atau mengamalkan prinsip-prinsip Islam, sehingga Allah SWT ridha terhadap aktivitasnya.<sup>26</sup>

## 2) Berproduksi berdasarkan azas manfaat dan maslahat

Seorang muslim dalam menjalankan proses produksinya tidak semata mencari keuntungan maksimum untuk menumpuk aset kekayaan. Berproduksi bukan semata-mata karena profit ekonomis yang diperolehnya, tetapi juga seberapa penting manfaat keuntungan tersebut untuk kemaslahatan masyarakat. sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zariyat ayat 19:<sup>27</sup>

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”.<sup>28</sup> Juga terdapat dalam surat Al-Ma’Arij ayat 24-25:

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu”

---

<sup>26</sup>Ibid.,

<sup>27</sup>Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, 73

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 753

“Bagi orang yang miskin yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)”.<sup>29</sup>

3) Mengoptimalkan kemampuan akalinya

Seorang muslim harus menggunakan kemampuan akalinya (kecerdasan), serta profesionalitas dalam mengelola sumber daya. Karena faktor produksi yang digunakan untuk menyelenggarakan proses produksi sifatnya tidak terbatas, manusia perlu berusaha mengoptimalkan kemampuan yang telah Allah berikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 33:<sup>30</sup>

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ  
فَانفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya: “Hai Jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembuskan melainkan dengan kekuatan”.<sup>31</sup>

4) Adanya sikap tawazun (keberimbangan)

Produksi dalam Islam juga mensyaratkan adanya sikap *tawazun* (keberimbangan) antara dua kepentingan, yakni kepentingan umum dan kepentingan khusus. Keduanya tidak dapat dianalisis secara hierarkis, melainkan harus satu kesatuan. Produksi dapat menjadi haram jika barang yang dihasilkan ternyata hanya akan membahayakan masyarakat mengingat adanya pihak-pihak yang dirugikan dari kehadiran produk, baik berupa barang maupun jasa. Produk-produk dalam kategori ini hanya

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 836

<sup>30</sup>Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, 73

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 775

memberikan dampak ketidakseimbangan dan kegoncangan bagi aktivitas ekonomi secara umum. Akibatnya, misi *rahmatan lil 'alamiin* ekonomi Islam tidak tercapai.<sup>32</sup>

#### 5) Harus optimis

Seorang produsen muslim yakin bahwa apapun yang diusahakannya sesuai dengan ajaran Islam tidak membuat hidupnya menjadi kesulitan. Allah SWT telah menjamin rezekinya dan telah menyediakan keperluan hidup seluruh makhlukNya termasuk manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al- Mulk ayat 15:<sup>33</sup>

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjuruNya dan makanlah sebagian dari rezekinya. Dan hanya kepadaNya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.<sup>34</sup>

#### 6) Menghindari praktik produksi yang haram

Seorang produsen muslim menghindari praktik produksi yang mengandung unsur haram atau riba, pasar gelap, dan spekulasi sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, sesungguhnya khamr, judi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (termasuk perbuatan setan). Maka jauhilah

<sup>32</sup>Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, 74

<sup>33</sup>Ibid.,

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 823

perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keuntungan”. Dalam surat Al-Imron 130, Allah berfirman tentang larangan riba:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya, “*Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu makan riba yang berlipat ganda, dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu berbahagia*”.<sup>35</sup>

d. Tujuan Produksi dalam Ekonomi Islam

Tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya:

1. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkatan moderat

Tujuan produksi yang pertama sangat jelas, yaitu pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkatan moderat. Hal ini akan menimbulkan dua implikasi, yaitu pertama, produsen hanya menghasilkan barang dan jasa yang menjadikan kebutuhan meskipun belum tentu keinginan konsumen karena keinginan manusia sifatnya tidak terbatas, sehingga seringkali mengakibatkan ketidakjelasan antara keinginan dengan apa yang benar-benar menjadi kebutuhan hidupnya. Kedua, kuantitas produk yang diproduksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebatas kebutuhan yang wajar.

2. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya.

Meskipun produsen hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia, namun hal ini bukan berarti produsen bersifat pasif dan reaktif terhadap kebutuhan manusia yang mau memproduksi hanya berdasarkan permintaan konsumen, produsen harus mampu menjadi

---

<sup>35</sup>Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Surakarta: Erlangga, 2012), 75

sosok yang kreatif, proaktif, dan inovatif dalam menemukan barang dan jasa apa yang menjadi kebutuhan manusia dan kemudian memenuhi kebutuhan tersebut.

### 3. Menyiapkan persediaan barang atau jasa di masa depan

Sikap proaktif ini juga harus berorientasi ke depan dalam artian: pertama, harus mampu menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan di masa mendatang. Sehingga seorang produsen dalam kerangka Islami tidak akan mau memproduksi barang-barang yang bertentangan dengan syariat maupun barang yang tidak memiliki manfaat riil kepada umat. Kedua, menyadari bahwa sumber daya ekonomi tidak hanya diperuntukkan bagi manusia yang hidup sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang.

### 4. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah

Tujuan yang terakhir, yaitu pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial juga ibadah kepada Allah dan inilah tujuan produksi yang tidak akan mungkin dapat tercapai dalam ekonomi konvensional yang bebas nilai. Tujuan produksi adalah mendapatkan berkah yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh produsen itu sendiri. Tujuan ini akan membawa implikasi yang luas, sebab produksi tidak akan selalu menghasilkan keuntungan material, namun mampu pula memberikan keuntungan bagi orang lain dan agama.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Nur Rianto Ak-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Solo, PT Era Adicitra Intermedia, 2011), 165-167

Terdapat upaya-upaya untuk mengetahui tujuan produksi dalam ekonomi Islam. Menurut Nejatullah Shiddiqi, pertumbuhan ekonomi yang merupakan wujud produksi dalam Islam bertujuan:

- a) Merespon kebutuhan produsen secara pribadi dengan bentuk yang memiliki ciri keseimbangan.
- b) Memenuhi kebutuhan keluarga.
- c) Mempersiapkan sebagian kebutuhan terhadap ahli warisnya dan generasi penerusnya.
- d) Pelayanan sosial dan berinfak di jalan Allah.

e. Nilai – Nilai Produksi

Upaya produsen untuk memperoleh *mashlahah* yang maksimum dapat terwujud apabila produsen mengaplikasikan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral dan teknikal yang Islami. Sejalan dengan tujuan produksi dalam Islam diatas, ada beberapa nilai-nilai produksi menurut ajaran Islam, yaitu:<sup>37</sup>

- a. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi,
- b. Mencegah kerusakan dan ketersediaan sumber daya alam,
- c. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran,
- d. Produksi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat,

---

<sup>37</sup>Havis Aravik, *Ekonomi Islam*, 112

- e. Produksi dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas mental-spiritual ataupun fisik,
- f. Produksi terkait dengan tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah, yaitu memakmurkan bumi dan alam semesta,
- g. Teknik produksi diserahkan kepada keinginan, kepastian, dan kemampuan manusia,
- h. Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari mudharat dan memaksimalkan manfaat,
- i. Mengoptimalkan fungsi dan kreativitas indra dan akal,
- j. Memberdayakan alam semesta sebagai sumber daya produksi,
- k. Terjadinya keseimbangan antara aktivitas produksi untuk kehidupan dunia dan akhirat,
- l. Aktivitas produksi dilandasi oleh moral dan akhlak mulia,
- m. Produksi ramah lingkungan.

Penerapan nilai-nilai diatas, dalam produksi tidak saja akan mendatangkan keuntungan bagi produsen, tetapi sekaligus mendatangkan berkah. Kombinasi keuntungan dan berkah yang diperoleh oleh produsen merupakan suatu *mashlahah* yang akan memberikan kontribusi bagi tercapainya *falah*. Dengan cara ini, maka produsen akan memperoleh kebahagiaan hakiki, yaitu kemuliaan tidak saja didunia tetapi juga diakhirat.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Havis Aravik, *Ekonomi Islam*, 112-113

f. Unsur-unsur Produksi

1. Bekerja

Bekerja secara bahasa berarti profesi dan perbuatan. Pekerja adalah siapapun yang mengendalikan persoalan-persoalan orang lain yang berhubungan dengan harta, kepemilikan, dan aktivitas yang dilakukan. Bekerja dalam ekonomi Islam mengandung pengertian setiap usaha jasmani atau intelektual yang ditujukan manusia untuk menambah nilai barang atau jasa. Hal ini hanya dapat dipenuhi dengan adanya profesionalitas. Masyarakat Islam tidak dibedakan menurut jenis pekerjaannya yang dijalani. Namun, muslim tetap dituntut untuk memiliki sikap profesional. Untuk menumbuhkan sikap profesional, seorang muslim harus memperhatikan beberapa hal, antara lain:<sup>39</sup>

- a. Seorang muslim harus memilih pekerjaan yang sesuai dengan dirinya atau pekerjaan yang dapat ditunaikan sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya.
- b. Seorang pekerja hendaknya mengetahui kebutuhan kerja dan trend yang sedang berkembang agar dapat mengerjakan pekerjaan dengan baik.
- c. Senang dan ikhlas dalam suatu pekerjaan. Ini merupakan karakter muslim yang berada dalam petunjuk Allah dan petunjuk

---

<sup>39</sup>Abdullah Abdul Husain at-Taraqi, *Ekonomi Islam Prinsip, Dasar dan Tujuan* (Yogyakarta: Magistra Insani Press, 2004), 171-176



Rasulullah SAW. Allah telah menjanjikan pahala besar bagi pekerja yang bekerja dengan ikhlas.

## 2. Modal

Modal dibedakan menjadi dua antara lain:

- a. Modal finansial, produksi dengan menggunakan modal jenis ini tampak dalam beberapa kriteria:
  - 1) Terdapat dua orang yang mengadakan kerjasama dalam bentuk penggabungan modal bersama. Keuntungan yang diperoleh dibagi antar keduanya sesuai dengan bagian yang telah ditentukan dan disepakati sebelumnya. Modalnya berupa uang tunai (*cash*).
  - 2) Terjadi penggabungan modal dan tenaga.
  - 3) Terjadi penggabungan modal, namun pelaksanaan hanya dipercayakan kepada salah seorang saja.
  - 4) Tenaga dua orang sepakat melakukan usaha bersama, dengan modal hanya berasal dari salah satu pihak saja.
  - 5) Seseorang yang memiliki sejumlah harta kemudahan dikembangkan dengan melakukan jual beli. Ini yang dikenal dengan perniagaan.
- b. Modal barang, modal ini berasal dari seseorang yang bekerja dan mempunyai kekayaan berupa alat-alat dan barang-barang tertentu.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Abdullah Abdul Husain at-Taraqi, *Ekonomi Islam Prinsip, Dasar dan Tujuan* (Yogyakarta: Magistra Insani Press, 2004), 171-176

## g. Faktor-Faktor Produksi Dalam Islam

Dalam aktivitas produksinya, produsen mengubah berbagai faktor produksi menjadi barang dan jasa. Berdasarkan hubungannya dengan tingkat produksi, faktor produksi dibedakan menjadi faktor produksi tetap (*fixed input*) dan variabel tetap (*variabel input*). Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi. Ada atau tidak adanya kegiatan produksi, faktor produksi itu haruslah tetap tersedia. Sementara jumlah penggunaan faktor produksi variabel tergantung pada tingkat produksinya. Makin besar tingkat produksi, makin banyak faktor produksi variabel, terkait erat dengan waktu yang dibutuhkan untuk menambah atau mengurangi faktor produksi tersebut.<sup>41</sup> Mesin dikatakan sebagai faktor produksi tetap karena dalam jangka pendek (kurang dari setahun) susah untuk ditambah atau dikurangi. Sementara buruh dikatakan faktor produksi variabel karena jumlah kebutuhannya dapat disediakan dalam waktu kurang dari satu tahun.

Ghazali menyebutkan bahwa beberapa faktor produksi antara lain:<sup>42</sup>

### 1. Tanah

Tanah telah menjadi suatu faktor produksi terpenting sejak dahulu kala. Penekanan pada penggunaan tanah-tanah mati (*ihya' al-mawat*) menunjukkan perhatian Rasulullah SAW dalam penggunaan sumber daya bagi kemakmuran rakyat. Islam mempunyai komitmen untuk

---

<sup>41</sup>Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), 160

<sup>42</sup>Ika Yunia dan Abdul Kadir, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah* (Jakarta: Kencana Preamedia Group, 2014), 118-122.

melaksanakan keadilan dalam hal pertanahan. Islam mengakui adanya kepemilikan atas sumber daya alam yang ada, dengan selalu mengupayakan penggunaan dan pemeliharaan yang baik atas sumber daya tersebut.

## 2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan *human capital* bagi suatu perusahaan. Diberbagai macam jenis produksi, tenaga kerja merupakan aset bagi keberhasilan suatu perusahaan. Kesuksesan suatu produksi terletak pada kinerja sumber daya manusia yang ada di dalamnya, termasuk diantaranya kinerja para tenaga kerja. Sangat banyak sekali ajaran yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Hadis tentang bagaimana seharusnya hubungan antara atasan dan bawahannya terbangun. Sehingga dasar-dasar ajaran tersebut bisa diterapkan diantara komisaris dengan direksi, antara direksidan karyawan, dan lain sebagainya. Tenaga kerja yang memiliki *skill* dan integritas yang baik merupakan modal utama bagi suatu perusahaan, di lain modal-modal yang lainnya. Karena secara umum, banyak diantara ahli ekonomi yang menyatakan bahwa tenaga kerja adalah satu-satunya produsen, dan pangkal produktivitas dari semua faktor produksi yang lainnya. Tanah, modal, mesin, manajerial yang baik tidak akan bisa menghasilkan suatu barang/jasa tanpa adanya tenaga kerja.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Ika Yunia dan Abdul Kadir, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*, 119

### 3. Modal

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu produksi. Tanpa adanya modal, produsen tidak akan bisa menghasilkan suatu barang/jasa. Modal adalah sejumlah kekayaan yang bisa saja berupa *assets* atau *tangible assets*, yang bisa digunakan untuk menghasilkan suatu kekayaan. Dalam beberapa cara perolehan modal, Islam mengatur suatu sistem yang lebih baik, dengan cara kerja sama *mudharabah* atau *musharakah*. Hal ini untuk menjaga hak produsen dan juga hak pemilik modal, agar tercapai suatu kebaikan dalam suatu aktivitas produksi, yang akhirnya akan berimplikasi pada adanya suatu *Mashlahah* dalam suatu kerjasama yang dilakukan oleh masing-masing pihak.

### 4. Manajemen Produksi

Beberapa produksi di atas tidak akan menghasilkan suatu profit yang baik ketika tidak ada manajemen yang baik. Karena tanah, tenaga kerja, modal, dan lain sebagainya tidak akan bisa berdiri dengan sendirinya. Semuanya memerlukan suatu pengaturan yang baik, berupa suatu organisasi, ataupun suatu manajemen yang bisa menertibkan, mengatur, merencanakan, dan mengevaluasi segala kinerja yang akan dan telah dihasilkan oleh masing-masing divisi.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Ika Yunia dan Abdul Kadir, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*, 119-120

## 5. Teknologi

Di era kemajuan produksi yang ada pada saat ini, teknologi mempunyai peranan yang sangat besar dalam sektor ini. Berapa banyak produsen yang kemudian tidak bisa *survive* karena adanya kompetitor lainnya dan lebih banyak yang bisa menghasilkan barang/jasa jauh lebih baik, karena didukung oleh faktor teknologi. Misalnya ketika seorang tenaga kerja menjahit sebuah baju dengan menggunakan mesin jahit biasa, dalam satu jam bisa menghasilkan 100 tusukan. Hal ini berbeda jika dikerjakan oleh mesin yang telah canggih karena kemajuan teknologi, maka dalam waktu satu jam teknologi tersebut akan bisa menghasilkan 100.000 tusukan.

## 6. Bahan baku

Bahan baku terbagi menjadi dua macam, adakalanya bahan baku tersebut merupakan sesuatu yang harus didapat ataupun dihasilkan oleh alam, tanpa ada penggantinya. Ada juga yang memang dari alam akan tetapi, bisa dicarikan bahan lain utama mengganti bahan yang telah ada. Ketika seorang produsen akan memproduksi suatu barang/jasa, maka salah satu hal yang harus dipikirkan yaitu bahan baku. Karena jikalau bahan baku tersedia dengan baik, maka produksi akan berjalan dengan lancar, jikalau sebaliknya, maka akan menghambat jalannya suatu produksi. Maka dari itu seorang produsen haruslah mempelajari

terlebih dahulu saluran-saluran penyedia bahan baku, agar aktivitas produksi berjalan dengan baik.<sup>45</sup>

#### h. Perilaku Produsen Menurut Islam

Teori perilaku produsen adalah teori yang membahas tentang bagaimana produsen mendayagunakan sumber daya yang ada agar diperoleh keuntungan optimal.<sup>46</sup> Perilaku produsen merupakan pengaturan produksi sehingga produk yang dihasilkan bermutu tinggi sehingga bisa diterima masyarakat dan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi.<sup>47</sup> Perilaku produksi yang dimaksud di sini adalah semua tindakan dalam rangka memproses masukan (*input*) berupa material/bahan baku, modal, tenaga kerja, mesin/teknologi melalui manajemen tertentu sehingga menghasilkan barang/jasa (*output*) yang bernilai lebih.<sup>48</sup>

Muhammad berpendapat bahwa sistem ekonomi Islami digambarkan seperti bangunan dengan atap akhlak. Akhlak akan mendasari bagi seluruh aktivitas ekonomi, termasuk aktivitas ekonomi produksi. Menurut Qardhawi dikatakan, bahwa: “Akhlak merupakan hal yang utama dalam produksi yang wajib diperhatikan kaum muslimin, baik secara individu maupun secara bersama-sama, yaitu bekerja pada bidang

---

<sup>45</sup>Ika Yunia dan Abdul Kadir, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*, 121-122

<sup>46</sup>Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 101

<sup>47</sup>Dwi Ulfasari, *Analisis Perilaku Produsen Batu Alam dalam Perspektif Produksi Islam*, (Kediri: STAIN Kediri, 2017), 16

<sup>48</sup>Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 153

yang dihalalkan oleh Allah SWT, dan tidak melampaui apa yang diharamkanNya”.

Meskipun ruang lingkup yang halal itu sangat luas, akan tetapi sebagian besar manusia sering dikalahkan oleh ketamakan dan kerakusan. Mereka tidak merasa cukup dengan yang banyak karena mereka mementingkan kebutuhan dan hawa nafsu tanpa melihat adanya suatu akibat yang akan merusak atau merugikan orang lain. Tergalur dengan kenikmatan sesaat. Hal ini dikatakan sebagai perbuatan yang melampaui batas, yang demikian inilah termasuk kategori orang-orang yang zalim.<sup>49</sup>

وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*“Barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim”.*<sup>50</sup>

Sangat diharamkan memproduksi segala sesuatu yang merusak akidah dan akhlak serta segala sesuatu yang menghilangkan identitas umat, merusak nilai-nilai agama, menyibukkan pada hal-hal yang sia-sia dan menjauhkan kebenaran, mendekati kepada kebatilan, mendekati dunia dan menjauhkan akhirat, merusak kesejahteraan individu dan kesejahteraan umum. Produsen hanya mementingkan kekayaan uang dan pendapatan yang maksimum semata, tidak melihat halal dan haram serta tidak mengindahkan aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh agama. Isu yang kemudian berkembang menyertai motivasi produsen ini adalah masalah etika dan tanggung jawab sosial produsen. Keutungan

---

<sup>49</sup>Metwally, *Teori dan Model Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Bangkit Daya Insana, 1995), 4

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 556

maksimal telah menjadi sebuah insentif yang teramat kuat bagi produsen untuk melaksanakan produksi. akibatnya motivasi untuk mencari keuntungan maksimal seringkali menyebabkan produsen mengabaikan etika dan tanggung jawab sosialnya, meskipun mungkin tidak melakukan pelanggaran hukum formal.

Menurut bahasa, perilaku merupakan perbuatan, kelakuan, sikap dan tingkah.<sup>51</sup> Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah:

a. Faktor Eksternal

Seringkali para eksekutif perusahaan dihadapkan pada suatu dilema yang menekannya. Seperti halnya harus mengejar kuota penjualan, menekankan ongkos-ongkos, meningkatkan efisiensi dan bersaing. Dipihak lain eksekutif perusahaan juga harus bertanggung jawab terhadap masyarakat agar kualitas barang terjaga, harga barang terjangkau. Eksekutif perusahaan harus pandai mengambil keputusan etis yang tidak merugikan perusahaan maupun masyarakat atau konsumen.

b. Faktor Organisasi

Anggota organisasi dapat berpengaruh terhadap cara berinteraksi, cara berperilaku dari anggota yang satu dengan yang lainnya. Dipihak lain organisasi terhadap individu harus tetap dapat menjaga komitmen

---

<sup>51</sup>Yasin Sulchan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Putra Karya, 2004), 274



terhadap nilai-nilai etis misalnya dalam masalah pengupahan, jam kerja maksimum atau lembur.

c. Faktor Individual

Seseorang yang memiliki filosofi moral, dalam bekerja dan berinteraksi dengan sesama akan berperilaku etis. Prinsip-prinsip yang diterima secara umum dapat dipelajari atau diperoleh dari hasil interaksi dengan teman, keluarga, orang baru.<sup>52</sup>

i. Motivasi Produsen dalam Berproduksi

Memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan hidup manusia. Berarti barang itu harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, dan bukannya untuk memproduksi barang mewah secara berlebihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan manusia, karenanya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut dianggap tidak produktif. Hal ini ditegaskan Al-Qur'an yang tidak memperbolehkan produksi barang-barang mewah yang berlebihan dalam keadaan apa pun.<sup>53</sup>

Namun demikian, secara jelas peraturan ini memberikan kebebasan yang sangat luas bagi manusia untuk berusaha memperoleh kekayaan yang lebih banyak lagi dalam memenuhi tuntutan kehidupan ekonomi. Dengan memberikan landasan rohani bagi manusia, sehingga sifat manusia yang semula tamak dan mementingkan diri sendiri menjadi terkendali.

---

<sup>52</sup>Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 101

<sup>53</sup>Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, 167

Di dalam Al-Qur'an itu sifat-sifat alami manusia yang menjadi asas semua kegiatan ekonomi diterangkan :

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

Artinya: “*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir*” (Al-Ma'arij: 19).

Sifat ketamakan manusia menjadi keluh kesah, tidak sabar, dan gelisah dalam perjuangan mendapatkan kekayaan dan dengan begitu gelisah dalam perjuangan mendapatkan kekayaan dan dengan begitu memacu manusia untuk melakukan berbagai aktivitas produktif. Manusia akan semakin giat memuaskan kehendaknya yang terus bertambah, sehingga akibatnya manusia cenderung melakukan kerusakan di bidang produksi.

Dalam pandangan ekonomi Islam, motivasi produsen semestinya sejalan dengan tujuan produksi dan tujuan kehidupan produsen itu sendiri. Jika tujuan produksi adalah berupaya untuk menyediakan kebutuhan material dan spiritual dalam rangka menciptakan masalah maka motivasi produsen tentu saja mencari masalah, dimana hal ini juga sejalan dengan tujuan kehidupan seorang Muslim. Produsen dalam pandangan ekonomi Islam adalah *Maslahah maximizer*, mencari keuntungan melalui produksi dan kegiatan bisnis lain tidak dilarang sepanjang berada dalam bingkai tujuan dan hukum Islam, hal ini telah tercantum dalam rancang bangun ekonomi Islam di mana salah satunya adalah ma'ad atau *return*. Namun keuntungan yang dicari bukanlah keuntungan yang eksploitatif yang bertujuan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan menetapkan keuntungan jauh di atas keuntungan normal. Seorang produsen muslim akan berupaya mencari

keuntungan yang mampu memberikan kemaslahatan tidak hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bagi lingkungan sekitar termasuk konsumen.<sup>54</sup>

## 2. Tinjauan Sosiologi Ekonomi Islam

### a. Pengertian Sosiologi

Brinkerhoft dan White berpendapat bahwa sosiologi merupakan studi sistematis tentang interaksi sosial manusia. Titik fokus perhatiannya terletak pada hubungan-hubungan dan pola-pola interaksi, yaitu bagaimana pola-pola tersebut tumbuh-kembang, bagaimana mereka dipertahankan dan juga bagaimana mereka berubah.<sup>55</sup>

Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang berhubungan dengan studi tentang problem sosial. Pada saat itu berkembang pemikiran bahwa metode ilmu sosial diaplikasikan terhadap problem sosial dan mengembangkan solusi.<sup>56</sup>Sosiologi suatu disiplin yang kategoris, artinya sosiologi membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini dan bukan mengenai apa yang terjadi atau seharusnya terjadi. Sebagai suatu ilmu pengetahuan sosiologi membatasi diri terhadap persoalan penilaian. Artinya sosiologi tidak menetapkan kearah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberikan petunjuk-petunjuk yang

---

<sup>54</sup>Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, 167- 170

<sup>55</sup>Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Prenadamedia, 2009),1-2

<sup>56</sup>Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Post Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 14

menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut.<sup>57</sup>

#### b. Sosiologi Ekonomi

Sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai sebuah kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang didalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi. Dalam hubungan tersebut, dapat dilihat bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat.

Sosiologi ekonomi mengkaji masyarakat, yang didalamnya terdapat proses dan pola interaksi sosial, dalam hubungannya dengan ekonomi. Hubungan dilihat dari sisi saling pengaruh-mempengaruhi. Masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti apa yang boleh diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan dimana memproduksinya. Tuntunan tersebut biasanya berasal dari budaya, termasuk di dalamnya hukum dan agama. Dalam agama Islam, misalnya, orang boleh beternak Kambing karena Kambing dikategorikan makanan halal. Namun apabila seorang muslim/muslimah beternak Babi maka kegiatan tersebut dipandang sebagai perbuatan hatam. Islam mengategorikan Babi sebagai makanan haram, suatu makanan yang dilarang atau tidak dibolehkan untuk dikonsumsi.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 17

<sup>58</sup>Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Prenadamedia, 2009), 11.

Sedangkan menurut Damsar, sosiologi ekonomi secara sederhana didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana cara orang, kelompok atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka, dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Cara yang dimaksud disini dimaksudkan berkaitan dengan semua aktivitas orang, kelompok dan masyarakat yang berhubungan dengan proses produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi jasa dan barang-barang langka.<sup>59</sup>

Sosiologi juga didefinisikan sebagai pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena ekonomi. Dari definisi ini terdapat dua hal yang harus dijelaskan, yaitu pendekatan sosiologis dan fenomena ekonomi. Adapun konsep, variabel-variabel, teori-teori, dan metode yang digunakan dalam sosiologi untuk memahami kenyataan sosial, termasuk di dalamnya kompleksitas aktifitas yang berkaitan dengan ekonomi seperti produksi, konsumsi, dan distribusi, dan lainnya.<sup>60</sup>

Selanjutnya yang dimaksud dengan fenomena ekonomi adalah gejala dari cara bagaimana orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka. Cara yang dimaksud disini adalah semua aktifitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi jasa-jasa dan barang-barang langka.

---

<sup>59</sup>Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi Kapitalis dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 14

<sup>60</sup>Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, 14

### c. Sosiologi Ekonomi Islam

Sebagai sebuah konsep, sosiologi ekonomi Islam dapat dipahami dalam dua arti: *pertama*, ekonomi Islam dalam perspektif sosiologi, dan *kedua*, sosiologi ekonomi dalam perspektif Islam. Dalam arti yang *pertama*, Sosiologi ekonomi Islam dipahami sebagai suatu kajian sosiologis yang mempelajari fenomena ekonomi, yakni gejala-gejala tentang bagaimana cara manusia memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sosiologi menyangkut kerangka acuan, variabel-variabel dan model-model yang digunakan para sosiolog dalam memahami dan menjelaskan realita, dalam hal ini adalah fenomena ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Tulisan ini mengacu pada pengertian yang pertama, tetapi perspektif sosiologi yang dimaksud adalah sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang tidak bebas nilai, melainkan justru yang sarat dengan muatan nilai, yakni nilai-nilai Islam. Suatu gagasan tentang ekonomi Islam yang dilihat dalam perspektif sosiologi sarat nilai.<sup>61</sup>

Ilmu sosial yang sarat nilai, termasuk didalamnya sosiologi, oleh Kuntowijoyo disebut ilmu sosial profetik, yakni ilmu yang mengandung nilai-nilai Islam dan memiliki keberpihakan. Kuntowijoyo menilai, hal yang demikian sah disebut ilmu pengetahuan. Ilmu sosial profetik merupakan kritik terhadap ilmu sosial “akademis” yang bebas nilai, empiris analitis dan liberal. Ilmu sosial profetik adalah gagasan yang dilontarkan Kuntowijoyo dari analisis interpretasi terhadap ayat:

---

<sup>61</sup>Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam* (Purworejo: StIEF-IPMAFA, 2016), 16

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ

“*kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah,*” (Q.S 3: 110).

Dalam ayat tersebut terdapat konsep-konsep penting: konsep tentang umat terbaik, aktivisme sejarah, pentingnya kesadaran dan etika profetik. Karenanya, ilmu sosial profetik dibangun diatas pilar-pilar: *pertama, amar ma’ruf* (emansipasi), *kedua, nahi-munkar* (liberasi), dan *ketiga, tu’minuna billah* (transendensi) sebagai suatu kesatuan.<sup>62</sup>

Atas dasar itu, setidaknya dijumpai dua hal pokok: *pertama*, sebagai suatu realitas sosial, fenomena ekonomi yang terjadi disembarang tipe atau bentuk masyarakat, melainkan masyarakat yang memiliki ciri-ciri tertentu yang terkait dengan Islam baik sebagai ajaran maupun fenomena keberagaman (keislaman) dikalangan muslim, atau keterkaitan antara keduanya. Dalam konteks ini, ekonomi Islam pada dasarnya adalah sosiologi ekonomi jika dikaitkan dengan pokok perhatian sosiologi ekonomi yang menganalisis hubungan antara ekonomi dan institusi lain dalam masyarakat, misalnya hubungan ekonomi dan agama, atau jika dikaitkan dengan analisis tentang perubahan institusi dalam parameter budaya yang melatarbelakangi landasan ekonomi masyarakat, misalnya semangat kewirausahaan dikalangan komunitas muslim. Adam Smith, misalnya, berpandangan bahwa dalam kegiatan ekonomi komersial keadilan disokong oleh lembaga agama yang berasal dari rasa takut manusia akan ketidakpastian-

---

<sup>62</sup>Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*, 17

ketidakpastian kehidupan dan spekulasi-spekulasi metafisisnya mengenai penyebab alam semesta tetapi, dengan membayangkan teror-teror hukuman abadi, memberikan motif-motif lebih lanjut untuk mengekang kecenderungan manusia untuk ketidakadilan.

Hal kedua terkait dengan perspektif Islam mengenai sosiologi ekonomi. Perspektif Islam disini memberi penekanan pada pandangan kritis dan agama, yakni kritik atau pandangan sosial Islam mengenai gagasan sosiologi yang bebas-nilai sebagaimana dipaparkan Mx Weber, salah seorang peletak dasar teori sosiologi, yang menyarankan agar sosiologi bebas-nilai.<sup>63</sup>

#### d. Konsep Tindakan Ekonomi

Seperti halnya dalam ekonomi konvensional, ekonomi Islam juga melihat inti masalah yang sama dalam menjelaskan konsep tindakan atau perilaku ekonomi. Bahwa aktor (pelaku, agen) mendasarkan tindakan atau perilakunya pada rasionalitas dan nilai kemanfaatan (utilitarianisme). Prinsip-prinsip ini digunakan untuk menjelaskan transaksi atau hubungan ekonomi yang dilandasi individualisme, bahwa motif manusia (aktor, pelaku individu) dalam melakukan kegiatan ekonomi dilandasi kepentingan individu.

Konsep utility function (tingkat kepuasan) ditetapkan melalui prinsip rasionalitas. Sebagaimana dikemukakan Max Weber, rasionalitas merupakan konsep kultural yang ditafsirkan sebagai perilaku ekonomi

---

<sup>63</sup>Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam* 17-19



yang dilandasi oleh perhitungan yang cermat yang diarahkan pada pandangan ke depan dan persiapan terhadap keberhasilan ekonomi. Perilaku ekonomi digerakkan oleh *self interest* yang, dalam ekonomi modern, hampir selalu ditafsirkan sebagai memperbanyak kekayaan dalam satuan tertentu nominal uang (moneter).

Dalam ekonomi Islam, prinsip rasionalitas mengalami perluasan spektrum, yakni dengan melibatkan pertimbangan-pertimbangan syari'ah (misalnya halal-haram, masalah-mudharat) dalam menentukan seperangkat pilihan dan sejumlah preferensi yang bersifat stabil. Dalam menentukan fungsi-fungsi utilitasnya pun tidak mengabaikan aspek ruang waktu yang dirumuskan dalam tema kehidupan dunia (*hayat al-dunya*, sekarang dan 'di sini') dan akhirat (*hayat al-akhirat*, kelak dan 'di sana'). Prinsip rasionalitas Islami dan utilitarianisme Islami, menjadi asumsi-asumsi dasar bagi perilaku ekonomi Islam.<sup>64</sup>

#### e. Perspektif Islami

Kini pertanyaannya adalah bagaimana konsep tindakan ekonomi dalam bingkai sosiologi yang tidak bebas nilai atau dalam hal ini adalah sosiologi Islam? Menjawab pertanyaan ini, bahwa dalam tradisi intelektual Islam setiap pembahasan mengenai manusia (dan perilakunya) selalu dilihat dalam konteks tiga realitas dasar yang saling berhubungan: Tuhan, manusia, dan alam. Ketiga realitas dasar ini merupakan unitas (keunggulan) yang didalamnya terdapat struktur-

---

<sup>64</sup>Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*, 28-30

struktur hubungan yang sangat rumit dan kompleks. Kompleksitas ditunjukkan oleh struktur hubungan yang senantiasa berubah ketika terdapat perubahan sudut pandang. Prinsip dasar hubungan ini, dalam arti teologi dogmatisnya, bahwa Tuhan adalah pencipta (*Khaliq*) dari dua realitas lainnya (*makhluk*).

Terdapat dua jenis hubungan dalam setiap hubungan didalam dan di antara ketiga realitas dasar tersebut:

- 1) Hubungan vertikal, selayaknya hubungn subyek-obyek, adalah dimana salah satu realitas bersifat aktif dan yang lain bersifat reseptif, seperti hubungan antara Tuhan dan manusia sebagai hamba. Sedang hubungan antara Tuhan dan manusia sebagai khalifah adalah bersifat horisontal dimana keduanya aktif dan reseptif secara timbal balik. Demikian halnya dengan hubungan-hubungan antara Tuhan dengan alam, manusia dengan alam, Tuhan dengan diriNya sendiri, hubungan diantara segenap alam, dan antara individu manusia dengan dirinya sendiri dan sesamanya.
- 2) Hubungan horizontal, dalam hubungan yang bercorak horizontal, aktor juga bersifat reseptif karena motif yang muncul disebabkan dorongan atau karena respon dari tindakan orang lain. Apabila aktor secara sadar menganggap reseptivitasnya bertentangan dengan “kehendak” dari yang Maha Aktif, maka dengan kesadarannya ia dapat secara aktif mengambil jarak dari yang dianggapnya bertentangan itu. Dengan begitu kesadaran aktor (terhadap kehendak itu) menentukan motif yang mendasari ‘*amaliyyatnya*, dan

memberi ruang baginya untuk bertindak secara aktif. Adanya motif yang dilandasi kesadaran yang bersifat *ilahiyyat* ini yang membedakan antara manusia (aktor) dan binatang.<sup>65</sup>

f. Tindakan Ekonomi Dalam Interaksi Sosial

Perhatian utama teori-teori sosial kontemporer adalah untuk memecahkan teka-teki hubungan antara tindakan (individu, agen) dan struktur (masyarakat). Apakah tindakan individu mengatasi (mempengaruhi dan menentukan) struktur masyarakat atau sebaliknya. Teori-teori sosiologi ekonomi yang berkembang hingga kini, termasuk di Indonesia, pun memiliki perhatian yang sama, dan kesemuanya dapat dikelompokkan ke dalam tiga paradigma yang diwakili teori-teori:

*Pertama*, menurut gagasan Weber mengenai rasionalitas dan tindakan rasional, Coleman menyajikan suatu perspektif pilihan rasional dan mengembangkannya ke dalam kajian-kajian tentang kapital sosial dan representasi kapital dari sudut pandang sosiologi ekonomi, dikaitkan dengan pengambilan keputusan transaksi sosial ekonomi

*Kedua*, melalui konsep *Embeddedness* (keterlekatan, ketertambatan), Granovetter membangun teorinya tentang jaringan sosial atau sering juga disebut institusionalisme ekonomi. Bahwa jaringan sosial dalam suatu struktur sosial berpengaruh pada manfaat ekonomi, terutama yang berkenaan dengan kualitas informasi. Jaringan

---

<sup>65</sup>Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*, 33-36

sosial adalah suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial diantara individu-individu atau kelompok-kelompok.

*Ketiga*, Institusionalisme Baru (*New Institutionalisme*) adalah teori Nee dalam menjelaskan bagaimana institusi berinteraksi dengan jaringan sosialnya (Granovetter) dan norma-norma sosial dalam mengarahkan tindakan ekonomi.<sup>66</sup>

g. Tindakan Ekonomi dalam Struktural

Anthony Giddens, pencetus Strukturasi, barangkali tidak pernahberbicara secara spesifik mengenai konsep tindakan ekonomi. Gagasannya lebih ditujukan untuk menjawab persoalan dualisme dalam teori-teori sosial. Dualitas struktur adalah menyangkut relasi tak terpisahkan dan saling mnegandaikannya antara aktor dan struktur. Dualitas terletak dalam proses bahwa struktur merupakan hasil keterulangan praktik-praktik atau interaksi sosial yang dilakukan aktor. Struktur adalah sarana-sarana (*medium*) dan hasil (*outcome*) praktik sosial dalam bentuk yang abstrak berupa skema aturan (*rule*) dan sumber daya (*resource*) yang terbentuk dari dan membentuk keterulangan praktik sosial yang kemudian membentuk sistem dan institusi sosial.<sup>67</sup>

Struktur bukan nama bagi totalitas atau kaitan bagian-bagian dalam totalitas, bukan pula kode tersembunyi seperti yang dipikirkan para strukturallis. Struktur juga bukan rangkaian hubungan-hubungan sosial

---

<sup>66</sup>Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*, 39

<sup>67</sup>Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*, 42

(jaringan sosial) seperti yang dibayangkan Granovetter, melainkan prinsip-prinsip dari hubungan itu. Dari berbagai prinsip ini, Giddens melihat terdapat tiga gugus besar struktur, yakni *pertama*, struktur signifikasi (*signification*) menyangkut skema simbolik, penyebutan dan wacana. Sebagai struktur berkenaan dengan bingkai interpretasi atas wacana yang berkembang melalui komunikasi (praktis sosial) dalam masyarakat. *kedua*, struktur dominasi (*domination*) yang mencakup penguasaan atas orang (politik) dan barang atau sumber daya (ekonomi). Sebagai sarana, struktur merupakan fasilitas-fasilitas yang digunakan atau mendukung (praktik sosial) penguasaan otoritatif (pada aras politik) dan alokatif (pada aras ekonomi). *Ketiga*, struktur legitimasi (*legitimation*) menyangkut skemata peraturan normatif yang terungkap dalam tata hukum. Sebagai sarana, struktur menyangkut norma-norma yang mengatur (praktik sosial) penerapan sanksi-sanksi baik sosial ataupun hukum. Prinsip signifikasi pada gilirannya mencakup prinsip dominasi dan legitimasi. Hal yang sama juga berlaku bagi struktur dominasi dan legitimasi.<sup>68</sup>

#### h. Pendekatan Sosiologi tentang Ekonomi

##### 1) Konsep Aktor

Aktor yang dimaksud disini adalah individu/kelompok dalam masyarakat, aktor tidak dapat dilihat sebagai individu/kelompok itu sendiri akan tetapi, individu/kelompok yang dihubungkan atau dikaitkan dengan individu lainnya. Bahwa aktor (pelaku, agen)

---

<sup>68</sup>Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*, 39-43

mendasarkan tindakan atau perilakunya pada prinsip rasionalitas dan nilai kemanfaatan (utilitarisme). Prinsip-prinsip ini digunakan untuk menjelaskan transaksi atau hubungan ekonomi yang dilandaskan indivisualisme, bahwa motif manusia (aktor, pelaku individu) dalam melakukan kegiatan ekonomi dilandasi kepentingan individu.<sup>69</sup> Oleh sebab itu, dapat ditegaskan bahwa aktor dalam sosiologi tidak bisa dilihat sebagai individu yang dihubungkan atau dikaitkan dengan individu lainnya, baik individu sebagai perorangan atau dalam kelompok (masyarakat).<sup>70</sup> Studi ekonomi merupakan kajian tentang ekonomi. Ekonomi sebagai usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumberdaya masyarakat (rumah tangga dan pebisnis/perusahaan) yang terbatas di antara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing. Jadi, kegiatan ekonomi merupakan gejala bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa. Cara yang dimaksud disini berkaitan dengan semua aktifitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi barang-barang atau jasa-jasa langka.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup>Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*, 28

<sup>70</sup>Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, 41

<sup>71</sup>Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, 35

## 2) Konsep Tindakan Ekonomi

Para ekonomi sering menganggap tindakan ekonomi dapat ditarik dari hubungan antara selera di satu sisi serta kuantitas dan harga dari barang dan jasa di sisi lain. Singkatnya, menurut ekonomi, tindakan ekonomi berkaitan dengan selera, kualitas dan harga dari barang dan jasa. Sedangkan sosiologi melihat tindakan ekonomi sebagai suatu bentuk dari tindakan sosial. Maksudnya, seperti yang dikatakan Weber, tindakan ekonomi dapat dilihat sebagai suatu tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku orang lain. Memberi perhatian ini dilakukan secara sosial dalam berbagai cara seperti memperhatikan orang lain, saling tukar pandang, berbincang dengan mereka, berpikir tentang mereka atau memberi senyum pada mereka.<sup>72</sup>

## 3) Hambatan pada Tindakan Ekonomi

Dalam pandangan ekonomi, tindakan ekonomi dibatasi oleh selera dan kelangkaan sumberdaya, termasuk teknologi. Dengan demikian, secara prinsip, sekali hal tersebut dikenal maka mudah untuk memaksimalkan pemanfaatan dan keuntungan. Sedangkan sosiologi memperhatikan tidak hanya pengaruh kelangkaan sumberdaya, tetapi juga aktor-aktor lain yang akan memudahkan, memperlancar, menghambat, dan mebatasi tindakan ekonomi dalam pasar. Tindakan ekonomi biasanya tidak berada di ruang hampa, suatu ruang yang tidak melibatkan hubungan sosial dengan orang atau kelompok lain.

---

<sup>72</sup>Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, 42-44

Tetapi, pada umumnya sebuah tindakan ekonomi terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan orang lain. Oleh sebab itu, tindakan ekonomi dapat berlangsung dengan melibatkan kerjasama, kepercayaan dan jaringan. Atau sebaliknya suatu tindakan ekonomi dapat menghasilkan perselisihan, ketidakpercayaan, dan pemutusan hubungan. Misalnya seorang pengrajin tembikar di Galo Gandang, Kabupten Tanah Datar, Sumatera Barat, memiliki hubungan bisnis dengan seorang pedagang tembikar. Ternyata hubungan tersebut tidak hanya sekedar hubungan ekonomi, yaitu hubungan yang berkait dengan respon stimuli pasar, aksi reaksi penawaran permintaan atas suatu produk, tetapi lebih jauh lagi berkembang menjadi hubungan sosial. Misalnya pada menjelang lebaran pengrajin tembikar memperoleh “hadiah lebaran” dari pedagang tembikar atau ketika pengrajin memerlukan uang segera maka tumpuan harapannya untuk melepas uang adalah pedagang. Hubungan seperti ini membentuk hubungan patron-klien, hubungan induk semang – anak semang. Konsekuensinya adalah penghambat pedagang lain untuk membeli hasil kerajinan dari seorang pengrajin yang telah punya patron. Pada umumnya, perselisihan dalam dunia bisnis bersumber dari ketidakmampuan mempertahankan atau menjaga kepercayaan yang dimiliki dari satu pihak kepada pihak lain. Ketika kepercayaan dirusak maka pemberi kepercayaan merasa kecewa. Jika hal tersebut menyebabkan kerugian maka ia akan berujung pada perselisihan. Apabila suatu perselisihan telah terjadi maka akan menghambat



terjadinya tindakan ekonomi. Karena pemberi kepercayaan akan melibatkan jaringannya untuk turut serta dalam menghadapi kasus yang sedang dihadapinya. Dampak selanjutnya adalah ruang gerak suatu tindakan ekonomi dari penerima kepercayaan akan mnyempit bahkan tidak jarang menjadi tertutup.<sup>73</sup>

#### 4) Hubungan Ekonomi dan Masyarakat

Pusat perhatian dari kajian para ekonom adalah pertukaran ekonomi, pasar, dan ekonomi. Sedangkan masyarakat dianggap sebagai “sesuatu yang diluar”, dia dipandang sebagai sesuatu yang telah ada (*given*). Sebaliknya, sosiologi memandang ekonomi sebagai bagian integral dari masyarakat. oleh sebab itu, sosiolog tidak terbiasa melihat kenyataan dengan melakukan *ceteris paribus* terhadap faktor-faktor yang dipandang berpengaruh terhadap suatu kenyataan sosial. Tetapi sebaliknya, sosiolog terbiasa melihat kenyataan secara holistik, melihat kenyataan saling kait-mengait antar berbagai faktor. Dengan demikian, sosiolog ekonomi selalu memusatkan perhatian pada:

- a. Analisis sosiologis terhadap proses ekonomi.
- b. Analisis hubungan dan interaksi antara ekonomi dan institusi lain dari masyarakat, seperti hubungan antara ekonomi dan agama, pendidikan, stratifikasi sosial, demokrasi atau politik.

---

<sup>73</sup>Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, 45-46

- c. Studi tentang perubahan institusi dan parameter budaya yang menjadi konteks bagi landasan ekonomi dari masyarakat.<sup>74</sup>

#### 5) Tujuan Analisis

Ekonomi lebih cenderung melakukan prediksi dan eksplanasi, dan sangat sedikit membuat deskripsi. Artinya, dalam analisis ekonomi lebih cenderung melakukan ramalan tentang masa depan dengan membentangkan kemungkinan kecenderungan yang akan terjadi serta menjelaskan hubungan atau pengaruh antar variabel. Sedangkan sosiologi lebih cenderung kepada deskripsi dan eksplanasi, dan sngat jarang melakukan prediksi. Dengan kata lain, dalam analisis sosiologi lebih menekankan pada kedalaman suatu fenomena secara kualitas, apa yang ada dibalik kenyataan, dan melihat tembus terhadap realitas yang ada.

#### 6) Penerapan Metode

Karena ekonomi terlalu menekankan prediksi maka metode yang cocok dengan itu adalah metode yang ditujukan untuk penerapan hipotesa dan penggunaan model-model dalam bentuk matematik. Oleh karena itu ekonomi sering menggunakan data resmi atau dikenal dengan data sekunder dan tidak mempunyai data sendiri. Sedangkan sosiologi lebih sering menggunakan beberapa metode yang berbeda satu sama lain seperi hermaneutik, etnografi, dan fenomenologi

---

<sup>74</sup>Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, 46-47

termasuk metode historis dan perbandingan. Para sosiologi lebih sering mencari data sendiri di lapangan.<sup>75</sup>

#### i. Teori Sosiologi Sebagai Pendekatan

Teori merupakan alat untuk melakukan analisis. Oleh sebab itu, teori bukan merupakan tujuan suatu analisis, tetapi merupakan alat untuk memahami kenyataan atau fenomena, dalam hal ekonomi. Sebagai alat memahami kenyataan atau fenomena suatu teori kadangkala tidak mampu secara tuntas menganalisis sesuatu. Oleh karenanya, melalui suatu penelitian, teori tersebut dipertajam, diperkuat, atau bahkan sebaliknya dibantah dengan suatu kenyataan atau fenomena. Beberapa teori yang dibahas dalam pendekatan ini antara lain sebagai berikut:<sup>76</sup>

##### 1. Teori Struktural Fungsional

Teori struktural Fungsional menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur (mikro seperti persahabatan, meso seperti organisasi dan makro seperti masyarakat dalam arti luas seperti masyarakat Jawa) akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Hebert Gans menemukan 15 fungsi kemiskinan bagi masyarakat Amerika, yaitu: 1) menyediakan tenaga untuk pekerjaan kotor bagi masyarakat, 2) memunculkan dana-dana sosial (*funds*), 3) membuka lapangan kerja baru karena dikehendaki oleh orang miskin, 4) memanfaatkan barang bekas yang tidak digunakan oleh orang kaya, 5) menguatkan norma-normasosial utama dalam masyarakat, 6) menimbulkan altruisme

---

<sup>75</sup>Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, 46- 48

<sup>76</sup>Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, 48

terutama terhadap orang miskin yang sangat membutuhkan santunan, 7) orang kaya dapat merasakan kesusahan hidup miskin tanpa perlu mengalaminya sendiri dengan membayangkan kehidupan di miskin, 8) orang miskin memberikan standar penilaian kemajuan bagi kelas lain, 9) membantu kelompok lain yang sedang berusaha sebagai anak anggananya, 10) kemiskinan menyediakan alasan bagi munculnya kalangan orang kaya yang membantu orang miskin dengan berbagai badan amal, 11) menyediakan tenaga fisik bagi pembangunan monumen-monumen kebudayaan, 12) budaya orang miskin sering diterima pula oleh strata sosial yang berada di atas mereka, 13) orang miskin berjasa sebagai “kelompok gelisah” atau menjadi musuh bagi kelompok politik tertentu, 14) pokok isu mengenai perubahan dan pertumbuhan dalam masyarakat selalu diletakkan di atas masalah bagaimana membantu orang miskin, 15) kemiskinan menyebabkan sistem politik menjadi lebih sentris dan lebih stabil.<sup>77</sup>

a. Teori Struktural Konflik

Teori Struktural Konflik menjelaskan bagaimana struktur memiliki konflik. Berbeda dengan teori struktural fungsional yang menekankan pada fungsi dari elemen-elemen pembentuk struktur, teori struktural konflik melihat bahwa setiap struktur memiliki berbagai elemen yang berbeda. Elemen-elemen yang berbeda tersebut memiliki motif, maksud, kepentingan, atau tujuan yang berbeda-beda pula. Perbedaan tersebut memberikan sumbangan bagi terjadinya disintegrasi, konflik, dan

---

<sup>77</sup>Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, 49-50

perpecahan. Konflik ada dimana-mana. Setiap struktur terbangun didasarkan pada paksaan dari beberapa anggotanya atas orang lain. Melalui teori ini dipahami bahwa buta huruf terjadi karena adanya perbedaan akses antara berbagai orang terhadap sumber-sumber langka seperti barang, jasa, informasi dan kekuasaan. Perbedaan akses ini terjadi karena struktur tertentu yang tercipta atau diciptakan oleh kelompok tertentu dipakaikan terhadap kelompok lain. Seperti itulah inti dari teori struktural konflik.<sup>78</sup>

b. Teori Interaksionisme Simbolis

Teori interaksionisme simbolis memahami realitas sebagai suatu interaksi yang dipenhi berbagai simbol. Kenyataan merupakan interaksi interpersonal yang menggunakan simbol-simbol. Penekanan pada struktur oleh dua teori makro yang dibahas sebelumnya, yaitu struktural fungsional dan struktural konflik, telah mengabaikan proses interpretatif dimana individu secara aktif mengkontruksikan tindakan-tindakannya dan proses interaksi di mana individu menyesuaikan diri dari dan mencocokkan berbagai macam tindakannya dengan mengambil peran dan komunikasi simbol.<sup>79</sup>

c. Teori Pertukaran

Teori pertukaran melihat dunia ini sebagai arena pertukaraan, tempat orang-orang saling bertukar ganjaran/hadiah. Apapun bentuk

---

<sup>78</sup>Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, 55

<sup>79</sup>Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, 59

perilaku sosial seperti persahabatan, perkawinan, atau perceraian tidak lepas dari soal pertukaran, semua berawal dari pertukaran.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, 63-64